

## KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERBICARA DALAM BINGKAI KAJIAN TAFSIR NUSANTARA

**Miftahul Jannah**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*

Email: [Jmifta58@gmail.com](mailto:Jmifta58@gmail.com)

**Moh Jufriyadi Sholeh**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*

Email: [mohjufriyadisholeh@gmail.com](mailto:mohjufriyadisholeh@gmail.com)

### **Abstract**

Freedom of belief is one of the human rights that is often discussed in the international community, including freedom of religion. It has been stated in the Quran very clearly that everyone has the freedom to embrace a religion they believe in, beside it has also been explained by Allah that Islam is the most blessed religion. However, there are still forces in choosing a religion in various ways. One of the gifts that Allah has given to humans is freedom of religion based on his own beliefs and freedom of speech. This research focused on how the interpretation of the Archipelago Mufassir about freedom of religion and speech in the al-Qur'an. This study used a qualitative literature approach (Library Research). This type used the thematic analysis method. The primary data source was Tafsir Nusantara, the secondary data was the writer tried to collect data related to the discussion. The results of this study indicated that freedom of religion and speech according to Nusantara Mufassir's (as Hamka, Quraisy Shihab dan Hasbi Ash-Shidieqy) interpretations towards QS. al-Baqarrah verse 256 that Allah has ordered his people not to force someone to adhere Islam but invite people to think about the truth of Islam. Furthermore, QS. al-Isra' verse 36 implies freedom of speech, it is explained that someone is allowed to speak the truth and not spread lies; a prohibition against talking about something uncertain and to determine something based on personal prejudice and allegation. This verse also prevents from such disadvantages, as accusation, wrong prejudice, lies and false witnesses.

### **Abstrak**

Kebebasan berkeyakinan adalah salah satu hak asasi yang sering menjadi perbincangan dunia internasional termasuk kebebasan beragama. Meski telah dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang diridai Allah, namun dalam Al-Qur'an dijelaskan pula mengenai

kebebasan memilih memeluk agama yang diyakini benar. Sayangnya masih saja terdapat pemaksaan dalam memilih agama dengan berbagai macam cara. Salah satu anugerah yang diturunkan Allah kepada manusia ialah kebebasan dalam beragama yang berdasarkan dari keyakinannya sendiri dan kebebasan berbicara. Penelitian ini akan berfokus pada pandangan Mufasir Nusantara tentang kebebasan beragama dan berbicara dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Jenisnya menggunakan metode analisis tematik. Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Nusantara, data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemerdekaan beragama dan berbicara dalam Pandangan Mufasir Nusantara menurut Hamka, Quraisy Shihab dan Hasbi Ash-Shidieqy. QS. al-Baqarrah ayat 256 ini menjelaskan bahwasanya Allah telah memerintahkan umatnya untuk tidak memaksa seseorang menganut agama Islam tetapi mengajak mereka untuk berpikir. QS. al-Isra' ayat 36 menyiratkan kebebasan berbicara, bahwasanya seseorang diperbolehkan berbicara tentang kebenaran dan tidak menyebarkan kebohongan. Dalam ayat ini terdapat larangan membicarakan sesuatu yang tidak diketahui dan dilarang menetapkan sesuatu berdasarkan prasangka atau dugaan saja. Ayat ini juga mencegah sekian banyak terjadinya keburukan, seperti tuduhan palsu, prasangka buruk, kebohongan dan saksi palsu.

**Kata kunci :** *kebebasan beragama; kebebasan berbicara; tafsir nusantara*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat dan dijadikan petunjuk hidup mereka. Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT yang mana isinya menjelaskan semua tentang syariat yang membedakan antara hak dan batil. Makna ayat-ayat Al-Qur'an selalu relevan dari zaman ke zaman.

Allah menjelaskan banyak banyak hal dalam Al-Qur'an termasuk kebebasan. Interpretasi terhadap konsep kebebasan dalam Al-Qur'an perlu diupayakan sehingga hakikat kebebasan dapat dipahami dan diamalkan secara tepat seperti yang Allah maksudkan dalam Al-Qur'an.

Kebebasan tidak hanya persoalan negara yang terbebas dari penjajahan, akan tetapi juga persoalan manusia yang mendapatkan haknya. Kebebasan adalah ketika seseorang bisa mendapat hak dalam kehidupannya tanpa bergantung kepada orang lain dan tidak ada intervensi orang lain. Kebebasan adalah hak setiap manusia yang dianugerahkan Allah yang tidak bisa direbut oleh siapapun.

Hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang mulia. Dengan adanya kebebasan maka segala bentuk penjajahan maupun perbudakan di muka bumi ini harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan prinsip keadilan. Kebebasan ialah puncak tercapainya sebuah tujuan sehingga orang tersebut merasakan

nilai kemanusiaan, bebas dari kemelaratan, tekanan, ancaman dan terlepas dari segala bentuk penindasan dari pihak lain<sup>1</sup>.

Dalam kehidupan suatu bangsa termasuk Indonesia kebebasan memiliki arti penting<sup>2</sup>. Arti kebebasan yang paling penting ialah telah merdeka dalam kehidupan sehari-harinya dan terisinya kemerdekaan dengan pilihan-pilihan atas kesadaran diri sendiri<sup>3</sup>.

Menjadi pemeluk suatu agama merupakan pilihan, karena setiap orang berhak dan bebas menentukan kehendaknya untuk memilih agama yang benar menurut keyakinannya.<sup>4</sup> Salah satu hak asasi yang sering menjadi perbincangan dunia internasional adalah kebebasan berkeyakinan, termasuk yang paling asasi adalah kebebasan beragama. Meski Allah bersabda bahwa Islam merupakan agama yang diridai-Nya, namun Allah juga dengan sangat jelas bersabda bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam memeluk agama yang diyakininya benar.<sup>5</sup>

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia ialah kebebasan dalam beragama yang berasal dari keyakinannya sendiri. Tidak ada pemaksaan dalam menganut agama, yang mana hal ini telah tertulis di dalam QS. al-Baqarah: 256. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak pernah membenarkan segala bentuk pemaksaan dalam memilih suatu agama. Begitu juga dengan kebebasan berbicara mengenai keyakinan pribadi.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait bagaimana pandangan Mufasir Nusantara tentang kebebasan beragama dan berbicara dalam Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan jenis metode analisis data menggunakan analisis tematik yakni mengumpulkan ayat mengenai topik tertentu dan ditafsirkan.<sup>6</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Nusantara sedangkan data sekundernya ialah dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan topik tafsir.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Ririn Purwaningsih, "Pemikiran Tan Malaka Tentang Strategi Kemerdekaan Indonesia Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dan HAM PBB" (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, 2019), 3.

<sup>2</sup> Fitri, Al. "Kemerdekaan yang Sesungguhnya, diakses dari <http://www.arsip.pa-manna.go.id/wp-content/uploads/2015/08/Kemerdekaan-Yang-Sesungguhnya.pdf>, pada tanggal 10 Januari 2021.

<sup>3</sup> Wayono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, 1 ed. (Yogyakarta: elSAQ pres, 2005), 190.

<sup>4</sup> Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 16, no. 1, (Maret, 2018), 24.

<sup>5</sup> Muchlis M. Hanafi, *Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 404.

<sup>6</sup> Ali Abdur Rohman, "Metodologi Tafsir." *Jurnal Al-Hikmah*. vol. 4, no. 2, (2 Oktober, 2016), 67.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dengan topik yang sedang peneliti bahas. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan metode telaah dan menganalisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan topik penelitian dengan fokus terhadap pendapat Tokoh Tafsir Nusantara Dalam Kitab Tafsirnya, serta mengambil sumber referensi dari buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen terkait sesuai pembahasan.

## **PENGERTIAN KEBEBASAAN**

Kebebasan dalam kamus KBBI berasal dari kata bebas yang berarti tidak terganggu, terhalang dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan sesuka hati. Kebebasan beragama secara bahasa adalah tidak ada paksaan, bebas, tidak terikat, dan dapat melakukan apa yang diinginkannya. Singkatnya, kebebasan merupakan kuasa atau hak untuk berpikir, bertindak, ataupun berkarya.

Dengan kata lain, setiap orang memiliki hak untuk bergerak dan berkontribusi hasil pemikirannya.<sup>8</sup> Makna dari beragama ialah memeluk agama atau keyakinan tertentu.<sup>9</sup> Sedangkan makna berbicara ialah mengeluarkan kata-kata yang bermakna, pertimbangan pendapat atau pikiran dan berurusan dengan akal budi.<sup>10</sup> Dari pengertian ini, maka kebebasan beragama dan berbicara dapat diartikan sebagai suatu sikap yang tidak terikat atau bebas untuk memeluk suatu agama atau keyakinan dan mengucapkan kata-kata atau pendapat.

Kebebasan juga diartikan dimana setiap orang mendapatkan hak untuk mengontrol dirinya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain atau tidak bergantung kepada orang lain. Kebebasan dalam makna yang luas ialah kondisi batin yang bebas dari segala rasa yang menghimpit, tekanan dan penderitaan jiwa, pikiran dan pengaruh orang lain. Kebebasan juga merupakan kondisi dimana seluruh potensi manusia, energi tubuh, jiwa, budi dan hati, mendapat tempat dan jalan yang dikehendaki.<sup>11</sup>

## **AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERBICARA**

Sumber utama dalam penelitian ini adalah tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Misbah karya Quraisy Shihab dan tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shidieqy. Ayat-ayat yang akan dikaji meliputi dua ayat yang terdapat dalam dua surah dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. al-Baqarah: 256 dan QS. al-Isra': 36. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat.

Ayat yang memberi petunjuk adanya hak serta kebebasan beragama dan berbicara terdapat dalam Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

1. Kebebasan beragama (QS. al-Baqarah: 256)

---

<sup>8</sup> Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 16, no. 1, (Maret, 2018), 25.

<sup>9</sup> Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Dua, t.t.), 15.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>11</sup> Al Fitri, "Kemerdekaan yang Sesungguhnya," 4.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>12</sup>

## 2. Kebebasan berbicara (QS. al-Isra': 36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

36. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.<sup>13</sup>

### TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 256

Dalam kitab tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, karena Allah menginginkan setiap hambanya merasakan kedamaian. Agama Islam sendiri berarti kedamaian dan kedamaian itu tidak bisa dirasakan oleh orang yang jiwanya penuh paksaan. Oleh karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.<sup>14</sup>

Dan dijelaskan juga dalam tafsir al-Azhar bahwa keyakinan dalam sebuah agama tidak boleh untuk dipaksakan sebab "kebenaran dan kesesatan telah nyata". Manusia menggunakan akalnya untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, manusia juga mempunyai pikiran sehat untuk menjauhi kesesatan. Agama Islam telah memberi kesempatan untuk menggunakan pikiran yang jernih untuk mencari sebuah kebenaran. Jika manusia itu membebaskan diri dari meniru-niru dan pengaruh dari hawa nafsunya maka dia bisa bertemu dengan kebenaran tersebut.<sup>15</sup>

Ketika sebuah arti kebenaran itu sudah ia dapat, maka iman kepada Allah pasti akan timbul, dan saat iman kepada Allah telah tumbuh maka segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Tapi suasana yang seperti ini tidak akan terjadi dengan adanya paksaan, hal tersebut harus timbul dari adanya keinsafan sendiri.<sup>16</sup>

Allah telah mendengar permohonan hambanya yang meminta petunjuk, Allah juga telah mengetahui hambanya yang berusaha mencari kebenaran. Sungguh ayat ini suatu tantangan bagi manusia karena Islam menyampaikan kebenaran. Seseorang tidak akan

<sup>12</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *The Holy al-Qur'an al-Fatih* (Jakarta Timur: PT. Ihsan Media Pustaka, 2012), 42.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 285.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 515.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015), 513.

<sup>16</sup> Ibid.

dipaksa untuk meyakinkannya, akan tetapi orang tersebut hanya diajak untuk berpikir. Jika berpikir sehat maka ia akan sampai kepada Islam. Akan tetapi jika ada paksaan maka akan menimbulkan taklid.

Sebagai makhluk, manusia pasti akan datang dan pergi, akan lahir dan akan mati. Akan tetapi, pikiran manusia akan berjalan terus. Pandangan manusia atas agama akan berlanjut dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia. Ayat ini merupakan dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai fitnah, Islam dituduh memaksa orang memeluk agamanya terutama pada masa-masa negeri Islam dalam penjajahan.<sup>17</sup>

Orang yang mencari kebenaran akan berusaha mencari sumber aslinya. Sumber ajaran dan kebenaran mengenai Islam hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang mana dalam ayat inilah dijelaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam sebuah agama. Profesor Phillips Hitti yang merupakan sarjana kristen arabia menyatakan di dalam bukunya yang berjudul Sejarah Arab mengakui bahwasanya QS. al-Baqarah: 256 ini merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang pantas untuk dijadikan pedoman manusia dalam segala agama.<sup>18</sup>

#### **TAFSIR SURAH AL-ISRA' AYAT 36**

Surah al-Isra' ayat 36 menjelaskan budi pekerti muslim yang akan menegakkan pribadinya. Allah melarang untuk mengikuti langkah orang lain tanpa menyelidiki sebab dan musababnya. Orang yang hanya mengikuti jejak langkah orang lain, misal mengikuti kebiasaan nenek moyangnya, menerima adat istiadat, tradisi yang diterima dan keputusan orang lain membuat orang tersebut tidak lagi menggunakan pertimbangan pendapatnya sendiri.<sup>19</sup>

Kenyataanya Allah telah memberikan organ-organ penting seperti telinga, mata, lidah, dan hati agar manusia dapat berhubungan dengan alam yang ada dikelilinginya. Manusia diberi hati, akal, atau pikiran untuk mengukur buruk dan baik. Sementara penglihatan dan pendengaran adalah penghubung antara pribadi, hati nurani dan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan antara mudarat dan manfaatnya.<sup>20</sup>

Ayat ini memerintahkan untuk melakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan jangan mengikuti apa-apa yang tidak diketahui bukti dan kebenarannya. Larangan untuk mengaku tahu terhadap sesuatu yang tidak diketahui, atau mengaku mendengar apa yang tidak didengar.<sup>21</sup>

Ibn Abbas berkata, "Janganlah kamu bersaksi atas sesuatu, melainkan apa yang dilihat matamu, didengar telingamu, diingat oleh ingatanmu." Ada juga yang

---

<sup>17</sup> Ibid., 514.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015), 288.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 15:462.

mengemukakan bahwa yang dilarang ialah menetapkan sesuatu hanya berdasarkan prasangka atau dugaan saja.<sup>22</sup>

Sesungguhnya penglihatan, pendengaran, dan hati merupakan alat-alat pengetahuan, alat-alat itu akan ditanya bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.

Ayat ini mencegah sekian banyak terjadinya keburukkan, seperti tuduhan, prasangka buruk, kebohongan dan saksi palsu. Di sisi lain terdapat arahan untuk menggunakan penglihatan, pendengaran, dan hati sebagai alat-alat untuk mendapat pengetahuan.<sup>23</sup>

### ANALISIS AYAT KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERBICARA

Kebebasan beragama ialah kebebasan setiap orang untuk mengamalkan agama yang diyakininya. Kebebasan menganut agama dapat menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi ini tidak akan terwujud jika masyarakatnya tidak menghormati agama yang dianut orang lain.<sup>24</sup> Oleh sebab itu dalam Al-Qur'an secara tegas terdapat larangan memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

256. Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>25</sup>

Tidak boleh ada paksaan dalam menganut sebuah agama karena telah nyata kebenaran dan kesesatan. Hal ini telah menjadi keterangan dan bukti yang kuat, bahwa keimanan adalah kebenaran dan kekafiran adalah kesesatan.<sup>26</sup> Dalam bagian ini, telah jelas pengertian dan maknanya bahwa Allah SWT telah meletakkan dasar-dasar kebenaran bagi manusia melalui para utusannya. Dasar-dasar kebenaran ini terkandung dalam agama Islam melalui Rasulullah saw sebagai utusan terakhir.

Allah telah membekali Rasulullah saw dengan wahyu berupa Al-Qur'an dan Rasulullah memberi dan menjelaskan teladan serta amaliyah berbentuk Hadis dimana keduanya tidak lain adalah merupakan pedoman dan petunjuk bagi umatnya. Oleh

<sup>22</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur* (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 2324.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 15:462.

<sup>24</sup> Muchlis M. Hanafi, *Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 404.

<sup>25</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *The Holy Al-Qur'an al-Fatih*, 42.

<sup>26</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalaian* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 141.

karenanya, dalam ayat ini ditegaskan bahwa sesungguhnya jalan yang benar telah jelas dari pada jalan yang sesat.<sup>27</sup>

Allah telah menciptakan akal manusia untuk digunakan berpikir, menimbang, dan memilih kebenaran akan segala hal. Dan bagi yang menggunakan pikiran sehatnya tentu ia mengetahui bagaimana cara untuk menjauhi kesesatan. Setiap orang bebas untuk memilih agamanya sesuai dengan keyakinan, maka kebebasan beragama merupakan hak individu.<sup>28</sup>

Agama Islam ialah agama yang begitu indah, yang selalu memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama dan akidahnya dengan menggunakan pikiran sebaik mungkin dalam mencari sebuah kebenaran.<sup>29</sup> Salah satunya dengan cara membebaskan dirinya dari sifat ikut-ikutan dalam hal yang belum pasti kebenarannya, dan menjauhkan diri dari pengaruh hawa nafsunya.

Apabila kebenaran itu sudah ia dapat, maka iman kepada Allah akan timbul, dan saat iman kepada Allah telah tumbuh maka segala pengaruh dari berbagai hal buruk perlahan akan hilang. Akan tetapi suasana yang seperti ini tidak bisa datang jika dengan paksaan melainkan harus datang dari keinsafan atau kesadaran sendiri. Pandangan manusia atas agama akan berlanjut dalam kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia.

Ayat lain yang berhubungan dengan ayat kebebasan beragama yaitu QS. Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (99)

99. Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. al-Baqarah: 256. Ayat ini pun memiliki makna bahwa dalam Islam tidak boleh terdapat paksaan dalam beragama, karena manusia sudah memiliki akal dan pikiran untuk memilih yang mana yang benar dan yang salah. Satu-satunya agama yang benar ialah Islam. Manusia memiliki fitrah dan akal.<sup>30</sup>

Allah memberikan kebebasan karena Allah ingin menguji manusia apakah hamba-Nya ini dapat mendengarkan kata hatinya yang paling dalam atau mengikuti pengaruh yang ada di sekitarnya. Ketika seseorang mendapatkan ilmu atau keterangan yang sesuai

<sup>27</sup> Muhammad Hunsy Arafat, "Kemerdekaan Beragama dalam Pandangan Al-Qur'an; Sebuah Studi Kritis Atas Q.S AL-Baqarrah 256," *Isti'dal Jurnal Studi Hukum Islam*, vol. 3, no. 1, (Juni, 2016), 90.

<sup>28</sup> Ahmad Munawar Ismail dan Wan Kamal Mujani, "Hak Kebebasan Bersuara Dalam Hak Kebebasan Beragama Di Malaysia," *Journal of Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, vol. 7, no. 2, (November, 2020), 178.

<sup>29</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, Masyarakat Muslim Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Sunnah, diakses dari [www.islamhouse.com](http://www.islamhouse.com), pada tanggal 10 Januari 2021.

<sup>30</sup> Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 16, no. 1, (Maret, 2018), 29.

dengan batinnya, bebas dari paksaan atau tekanan yang ada di lingkungannya, maka ia akan mengikuti hal tersebut.

Ayat-ayat lain yang juga berkaitan dengan ayat kemerdekaan beragama antara lain QS. al-Maidah:52, QS. Hud: 2, 57, QS. al-Kahfi: 29, QS. an-Nur: 54, QS. Ad-Dzariyyat: 54-55, QS. al-Mumtahanah: 6, QS. al-Taghabun: 12, QS. al-Muddatsir: 54-55, QS. al-Insan: 29, QS. Abasa: 11-12, QS. al-Takwir:2 7-28,<sup>31</sup> QS. Ali-Imron: 19, 20, 23, 63, 64 dan QS. al-Kafirun: 1-6.<sup>32</sup>

Secara ringkas, Allah memerintahkan umatnya khususnya Rasulullah saw untuk tidak memaksa seseorang dalam memeluk agama Islam. Dengan kata kata lain, Allah memerdekakan hambanya dalam memeluk agama yang mereka percayai dan yakini.

Dalam bagian lain ayat ini, Allah juga telah menegaskan bahwa kebenaran telah nyata dan jelas dari pada kesesatan. Kebenarannya adalah agama islam, yang dibawa Rasulullah saw utusan Tuhan dengan berbekal wahyu Al-Qur'an di dalamnya terdapat seluruh ajaran-ajaran Islam serta Hadis sebagai penjelasnya.

QS. al-Isra' ayat 36 menjelaskan budi pekerti seorang muslim yang hendak menegakkan pribadinya. Agar tidak menuruti jejak orang lain tanpa menyelidiki sebab dan musababnya. Orang yang hanya menuruti jejak langkah orang lain, mengikuti kebiasaan nenek moyangnya, menerima adat istiadat, tradisi yang diterima dan keputusan orang lain membuat orang tersebut tidak dapat menggunakan pertimbangan pendapatnya sendiri.

Al-Qur'an dan hadis memperkenankan manusia untuk berbicara, menulis, dan menyampaikan informasi. Hanya saja Al-Qur'an memberi rambu-rambu dalam hal tersebut, yaitu bermakna, bermanfaat, dan tidak mengakibatkan permusuhan dan dosa. Al-Qur'an juga mengajarkan agar berbicara tentang hal yang jelas ujung pangkalnya serta dilarang membicarakan sesuatu yang tidak diketahui.

Kebebasan berbicara ialah kebebasan yang menunjukkan sebuah hak untuk berbicara secara bebas tanpa ada batasan, namun dalam hal ini tidak diperbolehkan menyebarkan kebencian.<sup>33</sup> Kebebasan berbicara adalah sesuatu hal yang penting bagi setiap individu, oleh karena itu kebebasan berbicara ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin seperti menyebarkan kebaikan, dan tidak menyebarkan kejahatan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Hunsir Arafat, "Kemerdekaan Beragama...", 89.

<sup>32</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Usuluddin*, vol. 22, no. 2, (Juli 2014), 172.

<sup>33</sup> M. Fauzi Firdaus, "Kebebasan Berbicara Dalam Ketentuan Pasal 27 Ayat 3 UU Nomor 11 Tahun 2008, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/336882016>, pada tanggal 15 Januari 2021.

<sup>34</sup> Siti Tatmainul Qulub, "Batasan Kebebasan Berpendapat Dalam Menyampaikan Argumentasi Ilmiah di Media Sosial Perspektif Hukum Islam," *al-Jinayah Jurnal Hukum Pidana Islam*, vol. 4, no. 2, (Desember, 2018), 259.

Seseorang boleh mengemukakan pendapat atau bicara secara bebas, dengan syarat tidak melanggar hukum mengenai penghujatan, fitnah, melawan kebenaran, dan tidak menghina keyakinan orang lain.<sup>35</sup>

Allah telah memberikan kita alat-alat penting seperti hati, akal, atau pikiran agar kita dapat berhubungan dengan alam di sekeliling kita dengan sendiri untuk menimbang baik dan buruk. Sementara pendengaran dan penglihatan merupakan penghubung di antara diri, atau diantara hati sanubari kita dan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan mudarat dan manfaatnya atau baik buruknya.

Sesungguhnya penglihatan, pendengaran, dan hati merupakan alat-alat pengetahuan, alat-alat itu akan ditanya bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.

## **KESIMPULAN**

Kemerdekaan beragama dan berbicara dalam pandangan Mufasir Nusantara dalam tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Misbah karya Quraisy Shihab dan tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shidieqy. QS. al-Baqarrah ayat 256 menjelaskan bahwasanya Allah telah memerintahkan umatnya untuk tidak memaksa seseorang dalam menganut agama Islam tetapi orang tersebut hanya diajak untuk berpikir. Allah juga telah menegaskan bahwa kebenaran telah nyata dan jelas dari kesesatan.

QS. al-Isra' Ayat 36 tidak menyebutkan secara langsung tentang kebebasan berbicara, akan tetapi dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya seseorang diperbolehkan berbicara tentang kebenaran dan tidak menyebarkan kebohongan. Dalam ayat ini terdapat larangan membicarakan sesuatu yang tidak diketahui dan dilarang menetapkan sesuatu berdasarkan prasangka atau dugaan saja. Ayat ini juga mencegah sekian banyak terjadinya keburukan, seperti tuduhan yang serampangan, prasangka buruk, kebohongan dan saksi palsu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Masyarakat Muslim Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Sunnah*. Terj. T Muzaffar Sahidu, diakses dari [www.islamhouse.com](http://www.islamhouse.com), pada tanggal 10 Januari 2021.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalaian*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Arafat, Muhammad Husni. "Kemerdekaan Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an; Sebuah Studi Kritis Atas QS. AL-Baqarrah 256." *Isti'dal Jurnal Studi Hukum Islam*, vol. 3, no. 1 (Juni, 2016): 86-91.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*. Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.

---

<sup>35</sup> Muh. In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan dalam Islam," *Jurnal at-Taqqaddum*, vol.7, no. 2, (November, 2015), 266.

- Departemen Agama RI al-Hikmah. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Badung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010.
- Firdaus, M. Fauzi. Kebebasan Berbicara Dalam Ketentuan Pasal 27 Ayat 3 UU Nomor 11 Tahun 2008, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/336882016>, pada tanggal 15 Januari 2021.
- Fitri, Al. "Kemerdekaan yang Sesungguhnya, diakses dari <http://www.arsip.pamanna.go.id/wp-content/uploads/2015/08/Kemerdekaan-Yang-Sesungguhnya.pdf>, pada tanggal 10 Januari 2021.
- Ghafur, Wayono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. 1 ed. Yogyakarta: elSAQ pres, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. 5 ed. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hanafi, Muchlis M. *Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- In'amuzzahidin, Muh. "Konsep Kebebasan Dalam Islam." *Jurnal at-Taqaddum*, vol.7, no. 2 (November, 2015): 259-276.
- Ismail, Ahmad Munawar dan Wan Kamal Mujani. "Hak Kebebasan Bersuara Dalam Hak Kebebasan Beragama Di Malaysia." *Journal of Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, vol. 7, no. 2 (November, 2020): 176-192.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia. *The Holy Al-Qur'an al-Fatih*. Jakarta Timur: PT. Ihsan Media Pustaka, 2012.
- Purwaningsih, Ririn. "Pemikiran Tan Malaka Tentang Strategi Kemerdekaan Indonesia Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dan HAM PBB." Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, 2019.
- Qulub, Siti Tatmainul. "Batasan Kebebasan Berpendapat Dalam Menyampaikan Argumentasi Ilmiah Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam." *al-Jinayah Jurnal Hukum Pidana Islam*, vol. 4, np. 2 (Desember, 2018): 247-267.
- Rohman, Ali Abdur. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Al-Hikmah*. vol. 4, no. 2, (2 Oktober, 2016): 60-74.
- Santoso, Ananda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Dua, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Utami, Kartika Nur. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an ." *Kalimah Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 16, no. 1, (Maret, 2018): 23-34.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Usuluddin*, vol. 22, no. 2, (Juli, 2014): 170-180.